

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk religius (*homo religious*), manusia memiliki keterbatasan sehingga manusia dapat melakukan ritual - ritual atau kegiatan keagamaan lain untuk memiliki pegangan hidup didalam kehidupan sehari - hari. Religiusitas merupakan inti batiniah yang paling dalam dari setiap orang yang "ber-iman". Setiap individu yang secara penampilan batiniah terlihat religius belum tentu didalam lahiriahnya beragama. Sebaliknya, orang yang secara lahiriah beragama belum tentu secara batiniah religius, meskipun sebenarnya setiap orang yang secara lahiriah beragama diharapkan sungguh - sungguh religius secara batiniah. pada manusia memiliki potensial keberagamaan yang sudah tertanam didalam diri manusia. Hubungan manusia dengan keagamaan adalah manusia memiliki jiwa keagamaan yang akan terus hidup dan terus muncul meskipun jiwanya telah mati (Will Durrant, dalam Ramayulis, 2007:46). Religiusitas dan agama yang "sejati" itu jauh lebih luas daripada sekedar pengetahuan mengenai ajaran - ajaran dan aturan - aturan agama. Oleh sebab itu, kereligiusan seseorang perlu diberi kesempatan untuk mendalami mengenai ajaran agamanya dan kemudian mempraktikkan yang diketahuinya tersebut.

Manusia memiliki kemampuan terbatas, kesadaran dan pengakuan akan keterbatasannya menjadikan keyakinan bahwa ada sesuatu yang luar biasa diluar diri manusia. Sesuatu yang luar biasa itu tentu berasal dari sumber yang luar biasa juga dan sumber yang luar biasa itu ada bermacam - macam sesuai dengan bahasa manusianya sendiri. Keyakinan yang seperti diatas itu, ini membawa manusia untuk mencari kedekatan diri kepada Allah dengan cara menghambakan diri, yaitu dengan menerima segala kepastian yang menimpa diri dan sekitarnya dan yakin berasal dari Allah, selain itu juga menaati segenap ketetapan, aturan, hukum, dan nilai moral yang diyakini berasal dari Allah. Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 1995) mengungkapkan bahwa agama adalah simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang terlembagakan yang semuanya terpusat pada persoalan - persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.

Didalam bertingkah laku setiap individu terikat ketentuan antara mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan menurut ajaran agamanya. Agama memiliki peran yang penting dalam kehidupan umat manusia, agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari peran agama sangat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi ajaran agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keyakinan tersendiri, yang dapat ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, satuan pendidikan nonformal penyelenggara pendidikan kesetaraan maupun masyarakat, ataupun gereja sebagai wadah untuk orang - orang yang mempercayai tentang Allah.

Gereja sebagai salah satu sarana pengajaran agama Kristen menjadi tempat berkumpul para umat kristen untuk beribadah, memperdalam ajaran agama, membangun tali persaudaraan antar umat, dengan cara saling memperhatikan, berbagi cerita pengalaman hidup dan keagamaannya. Adapun kegiatan keagamaan di gereja meliputi kegiatan kategorial dan kegiatan sosial. Kegiatan kategorial itu mengacu kepada kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tertentu, seperti kaum pria, kaum wanita, kaum muda, maupun dengan kaum lanjut usia. Kegiatan sosial disini mengacu kepada kegiatan yang dilakukan oleh anggota jemaat dengan tujuan untuk membersihkan lingkungan bersama dengan warga sekitar.

Kegiatan kategorial dan sosial perlu pengelolaan serta pengorganisasian oleh sekumpulan orang yang hadir di gereja tersebut dikenal dengan sebutan pelayanan. Struktur organisasi Gereja Kristen "X" Jatiasih, Bekasi terbentuk untuk melakukan pengelolaan dan pengorganisasian yang meliputi individu - individu yang dipilih oleh anggota jemaatnya yang dikenal sebagai Anggota Majelis Jemaat. Tata cara pemilihan Majelis Jemaat di Gereja Kristen "X" Jatiasih, Bekasi yaitu, setiap anggota jemaat di gereja tersebut memilih sepuluh calon Majelis Jemaat dan setelah itu dilakukan proses pemilihan suara terbanyak. Berdasarkan rangking perolehan suara yang dituangkan dalam berita acara penghitungan suara tersebut ditetapkan calon Majelis Jemaat terpilih untuk diadakan pendekatan secara personal, dengan memperhatikan ketentuan - ketentuan yang berlaku dalam Peraturan - Peraturan Tata Gerejawi Pasal 48 Ayat 2 yang berbunyi, yaitu bahwa suami istri, orang tua anak, mertua, menantu, dan

saudara sekandung tidak dapat bersama - sama menjadi anggota Majelis Jemaat. Nama - nama yang terdapat didalam calon Majelis Jemaat ialah jemaat yang telah lulus dari pelajaran agama yang biasa disebut dengan katekisasi dan sudah menjadi sebagai jemaat selama 2 tahun di Gereja Kristen "X" Jatiasih, Bekasi.

Majelis jemaat yang sudah terbentuk terdiri dari ketua majelis jemaat, bendahara dan sekretaris yang termasuk Badan Pengurus Harian. Selain itu didalam struktur organisasi terdapat pula koordinator - koordinator yang bertanggung jawab pada setiap komisi yang terdapat didalam gereja tersebut. Majelis Jemaat memiliki tanggung jawab yang besar untuk memimpin umat Gereja selain Pendeta. Gereja Kristen "X" Jatiasih, Bekasi memiliki suatu program - program kegiatan yang telah disusun secara berkala untuk dapat memimpin dan membina setiap anggota jemaatnya.

Majelis Jemaat memiliki latar belakang yang berbeda dari faktor - faktor budaya maupun pengalaman yang didapat, didalamnya ada berbagai macam suku bangsa sehingga dapat berbeda didalam bersikap maupun berorganisasi. Hal yang dianggap tabu ataupun asing dapat dipersepsikan berbeda begitu pula terhadap hal yang dinilai salah maupun benar. Menurut majelis sinode mengenai pemilihan majelis jemaat terpilih karena ada beberapa hal kecil yang perlu diperhatikan misalnya dengan rajin datang pada ibadah minggu maupun kebaktian - kebaktian kategorial yang dilaksanakan gereja setiap minggunya.

Majelis Jemaat gereja "X" Jatiasih, Bekasi memiliki pengetahuan mengenai ajaran kasih kepada sesama, namun juga dapat dituntut melakukannya

didalam kehidupan sehari - hari. Dari sudut pandang jemaat melihat Majelis Jemaat yaitu beragam, ada beberapa Majelis Jemaat yang memperhatikan anggota jemaat yang merasa kesulitan tanpa pandang bulu, namun ada juga Majelis Jemaat yang memperhatikan jemaat lain berdasarkan seberapa banyak jemaat tersebut berbuat banyak untuk gereja. Ada beberapa Majelis Jemaat yang memang terlihat begitu rajin untuk mengikuti kebaktian - kebaktian kategorial yang dilakukan, serta beberapa Majelis Jemaat untuk mampu berkhotbah dengan pengetahuan yang dimiliki, namun ada juga Majelis Jemaat yang kurang begitu rajin mengikuti ibadah rutin per pekan serta membuat banyak juga yang menolak untuk menjadi pembicara disuatu kegiatan.

Majelis Jemaat mempunyai tuntutan untuk memahami ajaran agama secara menyeluruh dan mampu meneledani teladan kasih Yesus. Di lain hal, Majelis Jemaat menjadi pemimpin bagi para jemaat sehingga jemaat lain bisa bertumbuh dalam iman dengan memahami Alkitab. Dengan begitu banyak dan beragamnya kehidupan berjemaat, terkadang Majelis Jemaat kesulitan untuk melayani dan memimpin jemaat yang jumlahnya begitu banyak dan memiliki karakteristik yang beragam, sehingga sesama rekan Majelis Jemaat dituntut untuk bekerja sama sebagai tim demi kelancaran didalam berorganisasi.

Menurut salah seorang Majelis Jemaat Gereja "X" Jatiasih, Bekasi hal yang paling sulit dalam melayani adalah menjadi pemimpin, sehingga menjadi contoh yang baik bagi jemaat dan mempraktikkan ajaran agama didalam kehidupan sehari - hari. Pendeta setempat merasakan kesulitan untuk menentukan majelis

jemaat yang ingin menjadi pembicara pada kebaktian kategorial ataupun yang ingin khotbah di ibadah hari minggu, dengan alasan pengetahuan mengenai Kitab Suci yang kurang memadai.

Menurut salah seorang jemaat, sebagai Majelis Jemaat bisa menjadi contoh teladan dalam mengajarkan dan mempraktikkan ajaran agama, jika didalam situasi untuk mengambil keputusan misalnya, masalah mengenai jemaat yang ingin mengurus proses pernikahan, itu menjadi tanggung jawab Majelis Jemaat untuk mengambil keputusan untuk dapat dilangsungkan pemberkatan pernikahan di gereja tersebut atau tidaknya. Jika Majelis Jemaat tidak dapat bersikap tegas ataupun sulit mengambil keputusan maka jemaat akan merasa ragu terhadap kinerja Majelis Jemaat. Kinerja Majelis Jemaat adalah pengurus yang mempunyai tuntutan harus bertindak adil dan ramah dikalangan jemaat.

Sebagai Majelis Jemaat memiliki tuntutan untuk lebih mengetahui isi Alkitab dibandingkan anggota jemaat yang lain. Pada tata gerejawi, menunjukkan sebagai Majelis Jemaat ada tugas untuk melayani, misal sebagai pembicara ataupun pengkhotbah. Majelis Jemaat dipersiapkan untuk sesuatu hal yang mendesak atau mendadak misalnya seperti tugas Pendeta sebagai pembicara yang tiba - tiba membatalkan pelayanan. Maka tugas sebagai seorang Majelis Jemaat tidak bisa dikatakan mudah, ditambah juga dengan penilaian - penilaian jemaat yang selalu mengkritik atau memberi saran terhadap kinerja dari Majelis Jemaat. Setiap tindakan seorang Majelis Jemaat pun selalu diperhatikan oleh anggota jemaat. Majelis Jemaat wajib mengikuti setiap rapat yang diadakan seminggu

sekali untuk membahas dan mengevaluasi setiap kegiatan - kegiatan yang telah dilaksanakan setiap minggunya.

Agama bukan merupakan sistem yang tunggal, melainkan merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Dalam agama terkandung unsur - unsur keyakinan, adat, tradisi, ritus dan pengalaman. Menurut Jalaluddin (2002), religiusitas atau keberagamaan memiliki arti suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada diluar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas sehari - hari, yang diungkapkan melalui dimensi praktik agama (*The Ritualistic Dimension / Religious Practice*) dan dimensi pengetahuan agama (*The Intellectual Dimension / Religious Knowledge*). Dengan terlibatnya Majelis Jemaat berperan aktif di dalam kegiatan kerohanian, maka sebagai Majelis Jemaat dapat memiliki pengetahuan akan ajaran agama dibandingkan dengan anggota jemaat lainnya di Gereja tersebut. Diharapkan menjadi seorang Majelis Jemaat yang memiliki banyak pengetahuan mengenai ajaran agama dapat bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama yang diketahuinya.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan dengan teknik wawancara kepada lima orang Majelis Jemaat, menjelaskan bahwa Majelis Jemaat yang merasa kurang pengetahuan mengenai ajaran agamanya terdapat tiga orang Majelis Jemaat. Lalu peneliti mewawancarai lagi kepada tiga orang Majelis Jemaat tersebut, mengungkapkan tentang dirinya belum terlalu mengetahui tentang ajaran agamanya dan isi Alkitab dan diakibatkan begitu padatnya tanggung jawab kerja dan tanggung jawab Majelis Jemaat diluar gereja. Hal itu yang menjadi dasar

sebagai seorang Majelis Jemaat untuk dapat memimpin jemaatnya. Namun, ada dua orang Majelis Jemaat yang aktif dalam kegiatan praktiknya dengan membuat kebaktian - kebaktian dilingkungan rumahnya, dan ada juga yang peran aktif dalam melakukan kunjungan - kunjungan kerumah - rumah anggota jemaat yang sudah jarang terlihat di Gereja.

Dengan tiga orang Majelis Jemaat dalam melakukan ritual keagamaan secara pribadi didapatkan kurang rutin untuk melakukan saat teduh, berdoa syafaat pribadi, dan membaca Alkitab sehari - hari. Ada beberapa Majelis Jemaat yang rajin untuk melakukan kegiatan keagamaan, namun sering tidak rutin dengan kata lain bolong - bolong untuk saat teduh dan doa syafaat pribadi. Didapatkan juga bahwa Majelis Jemaat melakukan rutinitas didalam membina anggota jemaat karena hanya bagian dari program Gereja. Majelis Jemaat kurang memiliki waktu untuk melayani jemaat dengan cara berkunjung kerumah anggota-anggota jemaat yang sedang mengalami masalah ataupun sudah jarang muncul di ibadah setiap pekannya.

Pendeta setempat juga mengungkapkan bahwa kebanyakan Majelis Jemaat periode ke Majelisan tahun 2012 - 2016 ini, bahwa pengetahuan mengenai isi Alkitab kurang, sehingga hal tersebut yang membuat dimensi pengetahuan agama dibutuhkan sebagai seorang Majelis Jemaat walaupun tidak diwajibkan untuk harus banyak tahu mengetahui mengenai isi Alkitab seperti para Pendeta. Sebagai Majelis Jemaat setidaknya merupakan orang yang terpilih karena cukup rajin terlihat didalam setiap ibadah minggu ataupun cukup sering terlihat didalam

kebaktian - kebaktian kategorial yang diadakan. Disetiap ibadah yang dilakukan pasti ada suatu khotbah yang sering disampaikan oleh Pendeta ataupun Pembicara lainnya, hal tersebut yang biasa dijadikan pengetahuan bagi jemaat untuk lebih mengetahui mengenai makna isi dari Alkitab. Apalagi dengan dilibatkan jemaat lainnya didalam tata ibadah, misalnya jemaat bisa menjadi sebagai pendoa ataupun lirtugis sebelum Pendeta berkhotbah. Ada juga Majelis Jemaat yang sibuk dengan urusan pribadinya sehingga kesulitan untuk mencari informasi tentang pengetahuan agamanya dan Majelis Jemaat yang sulit membagi waktu untuk melakukan praktik agama didalam kesehariannya.

Berdasarkan fenomena - fenomena dan menurut peneliti sebelumnya yang meneliti mengenai teori Religiusitas yaitu Rocky Haryanto mengungkapkan dapat dipertimbangkan untuk melakukan penelitian korelasional untuk melihat hubungan dimensi-dimensi religiusitas yang ada beserta kaitannyadari setiap dimensi, yang terjadi diatas mengenai dimensi pengetahuan agama dan praktik agama terhadap Majelis Jemaat Gereja Kristen "X" Jatiasih, Bekasi maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara kedua dimensi - dimensi yang dimiliki oleh Majelis Jemaat Gereja Kristen "X" Jatiasih, Bekasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui apakah terdapat hubungan antara dimensi pengetahuan agama dan dimensi praktik agama dari Religiusitas Majelis Jemaat di Gereja Kristen "X" Jatiasih, Bekasi.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara dimensi pengetahuan agama dan dimensi praktik agama pada Majelis Jemaat di Gereja Kristen “X” Jatiasih, Bekasi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dimensi pengetahuan agama dan dimensi praktik agama pada Majelis Jemaat di Gereja Kristen “X” Jatiasih, Bekasi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambahkan perkembangan teori dari Religiusitas.
- Dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi mahasiswa yang ingin mengetahui mengenai kaitan didalam dimensi-dimensi yang terdapat di teori religiusitas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak gereja, dengan diharapkan penelitian ini berguna untuk bahan evaluasi bagi para Majelis Jemaat Gereja.

- Hasil penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif untuk memberikan solusi untuk terlihat hubungan antara pengetahuan mengenai ajaran agama dan melakukan praktik ajaran yang diketahuinya.

1.5 Kerangka Pikir

Majelis Jemaat di Gereja Kristen “X” Jatiasih, Bekasi berada pada rentang usia 35 - 55 tahun dan berada pada masa dewasa madya. Bagi banyak orang, paruh kehidupan adalah suatu masa transisi minat terhadap bidang pelayanan dan semakin besarnya tanggung jawab (*Hurlock 1992*). Maka dari itu tingkat religiusitas yang terdapat pada Majelis Jemaat dibagi peran - perannya, ada yang umum seperti ajaran kasih, keselamatan, hal berdoa, firman Tuhan, serta persekutuan dan pada peran khusus misal seperti perayaan perjamuan kudus, katekisasi, rapat, kunjungan, kebaktian kategorial, ibadah minggu untuk dapat memimpin dan membina anggota jemaat. Religiusitas merupakan suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari yang diungkap dengan aspek-aspeknya. Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 1995) terdapat lima dimensi religiusitas, kedua diantaranya yaitu, dimensi praktik agama (*religious practice*) dan dimensi pengetahuan agama (*knowledge*). Majelis Jemaat memiliki dimensi pengetahuan agama supaya menjadi dasar - dasar pengetahuan mengenai ajaran agama Kristen agar dapat menjadi sumber pengetahuan yang baik dan sesuai

dengan ajaran agamanya didalam memimpin kehidupan berjemaat. Sehingga peran khusus sebagai Majelis Jemaat berdasarkan pada ajaran atau informasi yang diketahui mengenai ajaran agama untuk mempraktekannya.

Didalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai Majelis Jemaat, dimensi pengetahuan agama dan dimensi praktik agama dapat memberikan dampak untuk pertumbuhan anggota jemaat tersebut. Sebagai Majelis Jemaat, memiliki aspek umum dan khusus untuk memimpin dalam arti bahwa seorang Majelis Jemaat diberikan tanggung jawab untuk memimpin suatu kegiatan kategorial dengan bermodalkan pengetahuan umum dan khusus yang dimilikinya. Memimpin jemaat juga mengarahkan jemaat agar memiliki satu tujuan dengan Gereja. Majelis Jemaat memiliki tugas untuk memimpin pelayanan ibadah pada kebaktian minggu, kebaktian hari besar gerejawi dan kebaktian rumah tangga, hal tersebut merupakan contoh perilaku pada dimensi praktik agama.

Selain itu, Majelis Jemaat juga memiliki peran sebagai pembina jemaat. Hal ini diartikan bahwa seorang Majelis Jemaat dapat melaksanakan pelayanan penggembalaan kepada warga Jemaat dengan menjadi contoh teladan bagi jemaat lainnya, mendorong warga jemaat agar setia menghadiri kebaktian, sakramen dan persekutuan lain yang sepatutnya dihadiri oleh umat Kristen, hal tersebut merupakan contoh perilaku Majelis Jemaat yang memiliki dimensi praktik agama. Misal bagi Majelis Jemaat yang rajin dan rutin mengikuti perjamuan kudus, setelah itu Majelis Jemaat jadi sudah mengetahui arti didalam perjamuan kudus

yang dilakukan di gereja tersebut. Membina setiap anggota jemaat yang katekisasi, merupakan tugas Majelis Jemaat untuk membina peserta anggota yang ingin sidi bersama - sama dengan pendeta setempat. Melakukan dengan rutin rapat - rapat yang diadakan setiap minggunya merupakan tanggung jawab yang dibebankan setiap Majelis Jemaat, untuk mengevaluasi setiap minggunya kegiatan gerejawi. Mengetahui pentingnya rapat dan komunikasi yang terjaga setiap anggota Majelis Jemaat merupakan tugas dan tanggung jawab Majelis Jemaat.

Memperhatikan setiap anggota jemaat, membuat daftar kunjungan - kunjungan ke jemaat yang sudah lama tidak kelihatan atau sedang sakit merupakan peran khusus yang dilakukan Majelis Jemaat. Sebelum melakukan kunjungan - kunjungan tersebut, Majelis Jemaat terlebih dahulu mengetahui pentingnya kunjungan untuk memperhatikan jemaat lain. Menghadiri setiap minggunya kebaktian kategorial untuk dapat melayani didalam kebaktian kategorial, sehingga jemaat lain melihat teladan dan contoh yang baik sebagai Majelis Jemaat.

Hal - hal yang perlu diperhatikan dalam dimensi pengetahuan agama dan dimensi praktik agama menurut Jalaluddin, 2002 ialah faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut menjadi hubungan dimensi - dimensi menjadi saling terkaitan atau tidak terkait. Faktor internal meliputi usia dan kepribadian. Usia dapat mempengaruhi kehidupan beragama pada tingkat usia yang berbeda, Majelis Jemaat yang berada di usia 35 – awal 60 tahun memiliki variasi dalam pengetahuan ajaran agama dan cara mempraktikkannya. Pada tingkat usia yang

berbeda, terlihat adanya perbedaan antara pengetahuan ajaran agama dengan cara melakukan praktik agama.

Faktor internal yang lain adalah faktor kepribadian, hal ini merupakan gabungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan sehingga manusia akan memiliki kepribadian yang bersifat individu dan unik yang menjadi identitas dirinya. Eysenck (Suryabrata, 1986 : 342) mengungkapkan beberapa tipe kepribadian yaitu *introvert* dan *extrovert*. Dengan memiliki tipe kepribadian yang berbeda, maka individu juga memiliki pemahaman yang unik terhadap agama yang dianutnya. Majelis Jemaat yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* lebih senang berdiskusi dalam menjalankan ajaran agama dan menjalin hubungan baik dengan sesamanya. Sedangkan Majelis Jemaat yang memiliki tipe kepribadian *introvert* lebih senang merenung dan menyendiri dalam menjalankan serta menghayati ajaran agama yang diyakininya.

Selain faktor internal, faktor eksternal yang mempengaruhi dimensi pengetahuan ajaran agama dan dimensi praktik agama meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat berjemaat. Lingkungan keluarga Majelis Jemaat yang saling berbagi mengenai pengetahuan agama dan sesuatu hal yang baik dilakukan didalam keluarga Majelis Jemaat akan dapat saling membantu Majelis Jemaat dalam menjalani tugas dan tanggung jawabnya. Sebagai keluarga Majelis Jemaat melakukan saat teduh ataupun doa syafaat yang dilakukan dapat membantu Majelis Jemaat untuk mendapatkan pengetahuan dan mempraktekkan ajaran agama. Terdapat saling keterbukaan antar

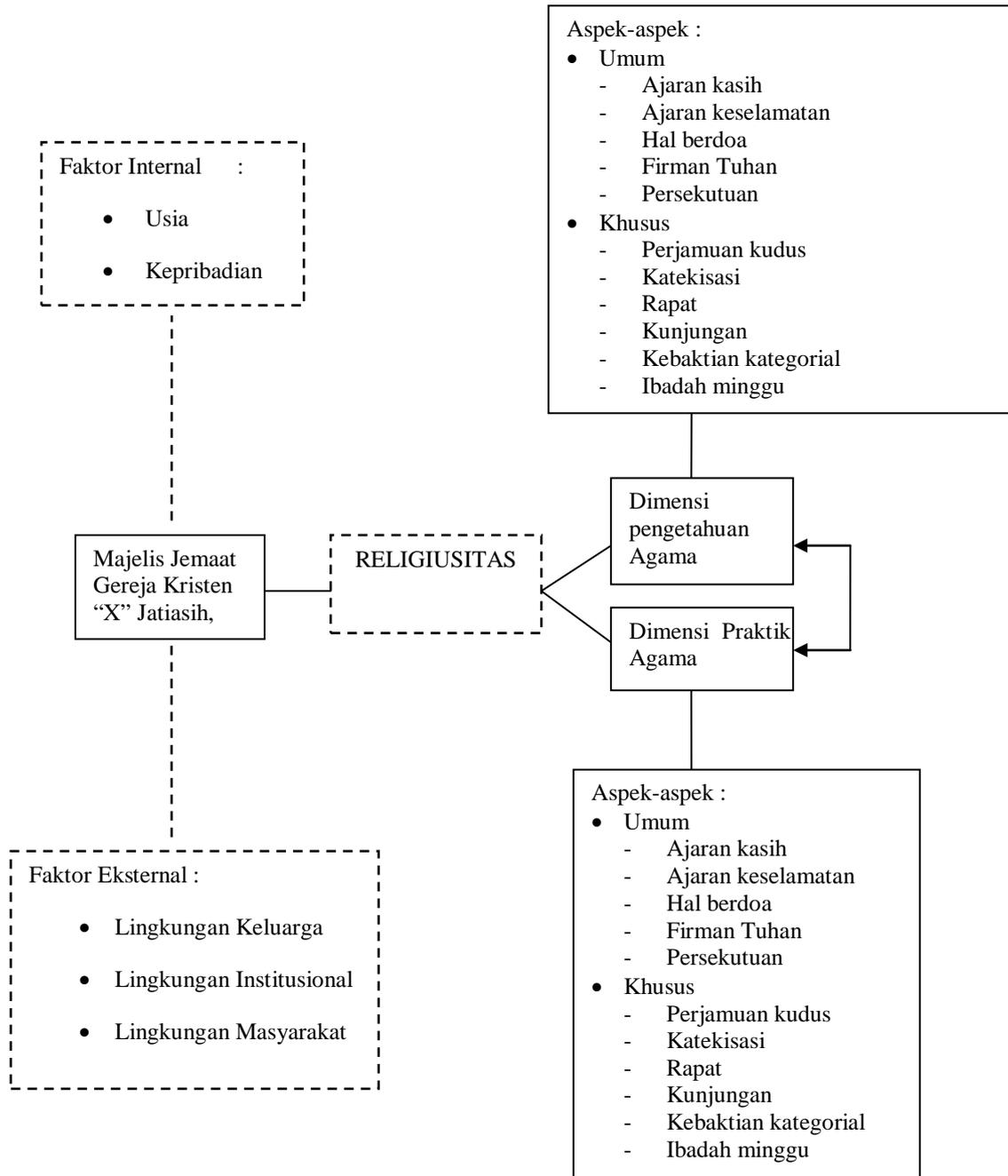
anggota keluarga berbagi mengenai hal yang benar dan salah menurut ajaran agama.

Lingkungan institusional seperti sekolah minggu, persekutuan, dan organisasi kepanitiaan di gereja dapat mempengaruhi ajaran agama dan praktik dalam melaksanakan ajaran agama. Majelis Jemaat sebaiknya dapat membimbing anggota jemaat lainnya mengenai pengetahuan ajaran agama melalui pembinaan yang dilakukan dengan kegiatan - kegiatan kategorial, mengikuti kegiatan - kegiatan kepanitiaan didalam gereja, serta membuat program - program kegiatan yang akan diadakan selama setahun. Majelis Jemaat yang mengikuti kegiatan kategorial komisi pria lebih banyak mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan ajaran agamanya, begitu pula sebaliknya dengan komisi wanita yang mendapatkan pengajaran yang sesuai. Sehingga Majelis Jemaat dapat melakukan peran praktik agama sesuai dengan pengetahuan agama yang didapatnya.

Hal yang terakhir adalah lingkungan masyarakat, dimana lingkungan rumah Majelis Jemaat yang mayoritas Kristen atau menjadi minoritas dilingkungannya. Lingkungan ini merupakan lingkungan yang dibatasi oleh norma dan nilai - nilai yang didukung oleh warganya sehingga setiap anggota Majelis Jemaat berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan nilai - nilai dan norma yang ada. Majelis Jemaat yang berada dilingkungan mayoritas agama Kristen, lebih dapat untuk saling berbagi tentang pengetahuan ajaran agama Kristen dibandingkan dengan lingkungan Majelis Jemaat yang berada

dilingkungan non Kristen, hal ini tentu sulit untuk saling berbagi tentang pengetahuan ajaran agama Kristen.

Berdasarkan uraian diatas, dimensi praktik agama dan dimensi pengetahuan agama yang dimiliki oleh Majelis Jemaat saling berkait. Pengetahuan agama yang tinggi diharapkan akan terkait dengan praktik agama yang tinggi pula. Sebaliknya, pengetahuan agama yang rendah akan diharapkan akan terkait dengan praktik agama yang rendah pula. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa pengetahuan agama yang rendah dapat terkait dengan praktik agama yang tinggi, ataupun pengetahuan agama yang tinggi dapat terkait dengan praktik agama yang rendah. Untuk memperjelas uraian diatas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Pengetahuan Majelis Jemaat di Gereja Kristen "X" Jatiasih, Bekasi mengenai ajaran agamanya memiliki hubungan dengan praktik ajaran agamanya.
- Dimensi pengetahuan agama dan dimensi praktik agama dipengaruhi faktor internal yaitu usia dan kepribadian.
- Dimensi pengetahuan agama dan dimensi praktik agama dipengaruhi faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan konstitusional, dan lingkungan masyarakat.

1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara dimensi pengetahuan agama dan dimensi praktik agama pada Majelis Jemaat di Gereja Kristen "X" Jatiasih, Bekasi.